

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP KEMAMPUAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DENGAN SISWA
DAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SMA
BANGUNTAPAN**

SKRIPSI



OLEH :

YUDI HERMAWAN

01410109

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
YOGYAKARTA
2008**

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DENGAN SISWA DAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SMA BANGUNTAPAN

Yudi Hermawan

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara persepsi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan siswa dan motivasi belajar pada siswa SMA Banguntapan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah : ada hubungan positif antara persepsi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan siswa terhadap motivasi belajar pada siswa SMA Banguntapan. Semakin positif persepsi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan siswa, maka akan semakin positif motivasi belajar siswa pada SMA Banguntapan. Sampel pada penelitian ini adalah para siswa kelas 2 dan 3 IPA SMA Banguntapan Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah sampel sebanyak 80 orang. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Skala persepsi tentang kemampuan komunikasi interpersonal dan skala motivasi belajar. Hasil analisis data dengan korelasi *Product Moment* menunjukkan ada hubungan positif antara persepsi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan siswa terhadap motivasi belajar, yakni sebesar $(r_{xy}) = 0,259$ ($p < 0,01$). Artinya hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Sumbangan persepsi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan siswa, terhadap motivasi belajar sebesar 6,7%.

Kk: Persepsi Tentang Kemampuan Komunikasi Interpersonal, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Manusia selalu berusaha meningkatkan kualitas hidupnya dan sudah menjadi satu keharusan bagi setiap manusia untuk selalu belajar. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk mendapat tujuan hidup yang diinginkan. Usaha untuk mencapai tujuan belajar tidak

dapat lepas dari peran para pengelola pendidikan, oleh karena itu para pendidik harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar adalah motivasi belajar (Sardiman, 1997).

Faktor yang sangat penting dalam belajar adalah motivasi. Motivasi merupakan faktor dasar

yang menentukan kelangsungan proses belajar mengajar. Motivasi juga disebut sebagai daya penggerak dalam diri seseorang untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilakukannya. Dengan adanya motivasi, seorang siswa akan terdorong untuk melakukan kegiatan belajar secara sadar (Kusman dalam Purwanto, 2001). Selain sebagai pendorong agar siswa lebih giat dalam belajar, motivasi yang juga berfungsi untuk menjaga keberlangsungan serta keberhasilan suatu proses belajar siswa yang memiliki motivasi belajar dengan sendirinya akan mencurahkan seluruh pikiran dan tenaganya selama kegiatan belajar berlangsung. Atau dengan kata lain, siswa akan selalu memperhatikan dan tertarik terhadap pelajarannya (Purwanto, 1990).

Motivasi yang mempengaruhi seseorang dalam proses belajar disebut dengan motivasi belajar. Motivasi belajar menurut Winkel (2004) adalah suatu daya penggerak dari dalam diri individu yang dapat menimbulkan semangat dalam belajar dan bisa menjaga keberlangsungan kegiatan belajar guna tercapainya tujuan yang dikehendaki. Lebih lanjut, Usman (dalam Susdianto, 2001) mengemukakan bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan dalam belajar banyak tergantung pada motivasi belajar yang dimiliki siswa. Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang perannya sangat khas dalam menimbulkan gairah, rasa senang, dan semangat untuk belajar pada diri siswa.

Menurut Poerwanto (1998) disekolah, guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap

dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, cara guru itu mengajarkan pengetahuan kepada siswa didiknya turut menentukan hasil belajar yang dapat dicapai siswa didik. Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan sekolah menjadi penting perannya, sehingga cara dan wewenang yang dipakai dan dimiliki guru merupakan syarat mutlak agar proses belajar mengajar dapat berhasil (Drost, 1999).

Peran guru sebagai seorang pengajar adalah mentransfer pengetahuan yang dimiliki kepada murid. Keberhasilan mengajar tidak hanya tergantung dari materi pengajaran tetapi juga tergantung dari guru sebagai penyampai materi pelajaran. Pelajaran akan menjadi menarik untuk dipelajari oleh murid apabila seorang guru mampu

menciptakan hubungan yang saling menghargai antara guru dengan murid.

Sudjadi (dalam Yuliana 2001) menyebutkan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi, baik dengan murid-murid, sesama guru, kepala sekolah maupun dengan masyarakat luas. Kemampuan berkomunikasi akan mempengaruhi hubungan antara guru dengan lingkungan sosialnya. Di sekolah kemampuan berkomunikasi antara guru dengan murid berpengaruh dalam proses belajar.

Lebih lanjut Sukmadinata (2005) berpendapat bahwa komunikasi memegang peranan yang menentukan dalam pengajaran. Salah satu proses pengajaran adalah membangkitkan motivasi belajar siswa. Sehingga penggunaan metode komunikasi yang tepat akan

mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Komunikasi interpersonal antara guru dengan murid akan mengakibatkan hubungan antar keduanya terbina dengan baik sehingga proses belajar di sekolah menjadi semakin lancar. Akibat lain adalah guru bisa membantu murid dalam menanamkan tingkah laku positif dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi murid. Mudjito (dalam Yuliana, 2001) mengatakan bahwa untuk memperkuat tingkah laku positif para ahli psikologi menyarankan agar guru secara sistematis memberikan hadiah berupa pujian, yaitu penilaian positif yang mengandung dukungan kepada para murid. Mudjito juga menambahkan bahwa untuk membantu murid yang sedang mengalami masalah adalah dengan

cara mendengarkan, yang berarti mengkomunikasikan kesediaan guru untuk menerima murid mengungkapkan permasalahannya.

Untuk mengetahui kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan siswa dapat dilihat melalui persepsi siswa. Menurut Robbins (dalam Setiyawati, 2006) Persepsi merupakan proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorisnya untuk memberikan arti tertentu bagi lingkungannya. Semakin positif persepsi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan siswa maka akan semakin positif motivasi belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara persepsi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan siswa dan

motivasi belajar pada siswa SMA Banguntapan.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang ada dalam diri siswa untuk melakukan suatu perubahan perilaku melalui proses belajar menuju perilaku yang terarah pada suatu tujuan belajar yang ingin dicapai. Dalam hal ini ditandai dengan adanya usaha terus-menerus, keyakinan akan keberhasilan atas hasil usahanya, respon yang kuat terhadap persoalan dan hasil upaya sendiri. Pada seorang pelajar, motivasi belajar dapat mempertinggi semangat untuk mengikuti pelajaran dan prestasi Kusumah (dalam Purwanto, 2001)

Purwanto (2001) menjelaskan bahwa motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan

menopang. Menggerakkan motivasi menimbulkan kekuatan pada individu dan pemimpin untuk bertindak dengan cara tertentu. Mengarahkan, motivasi dapat menyalurkan tingkah laku pada suatu orientasi tujuan. Motivasi akan menjaga dan menopang tingkah laku. Lebih lanjut, Kartono (1986) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam individu yang menyebabkan individu bertindak sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu

tujuan. Dalam motivasi belajar terdapat unsur yang relevan bagi lahirnya dan bertahannya aktivitas belajar, meliputi; kebutuhan. Harapan, kondisi yang memungkinkan siswa untuk melakukan proses belajar (siapa untuk belajar), pencarian sebab-sebab terhadap kesuksesan atau kegagalan yang dialami, keyakinan tentang usaha sendiri, dan usaha guru dalam membangkitkan motivasi belajar (Winkel, 2004).

Berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh McClelland, Permana (1999) menjelaskan bahwa ada empat aspek yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa, meliputi :

- a. Usaha yang terus-menerus, siswa memiliki sifat ulet dan tekun saat menyelesaikan

suatu masalah, terutama masalah belajar.

- b. Keyakinan akan berhasil, siswa merasa yakin akan keberhasilan yang akan diraihinya.
- c. Respon yang kuat terhadap persoalan, siswa memiliki sifat mudah tertarik terhadap permasalahan yang ada dan saat mendapat masalah siswa cenderung ingin cepat menyelesaikannya.
- d. Hasil upaya sendiri, siswa lebih senang menyelesaikan suatu masalah terutama dalam belajar secara mandiri tanpa meminta bantuan orang lain.

Sardiman (1997) menyatakan bahwa motivasi belajar secara umum dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu :

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) meliputi ;

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada siswa antara lain tonus jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmani, tertentu terutama fungsi panca indera. Suryabrata (1998) menjelaskan bahwa keadaan tonus jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatar belakangi motivasi belajar siswa. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dari pada yang tidak sehat. Nutrisi yang cukup, bila kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan siswa cepat mengantuk, kelesuan, dan mudah lelah. Keadaan

fungsi jasmani terutama panca indera, sehatnya fungsi panca indera merupakan syarat timbulnya motivasi belajar siswa. Misalnya telinga atau mata yang sakit tentunya motivasi belajar akan rendah atau tidak maksimal.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa adalah persepsi, kemasakan, perhatian, harapan, hadiah, disiplin. Persepsi adalah proses diterimanya rangsang hingga rangsang itu disadari dan dimengerti. Kemasakan adalah faktor internal yang juga harus ada dalam diri siswa yang bisa mempengaruhi motivasi belajar pada siswa, kemasakan

secara fisik, psikis, maupun sosial. Perhatian adalah proses mental pada saat satu stimuli lainnya menonjol dalam kesadaran, dan stimuli lainnya melemah. Harapannya mempunyai pengaruh besar terhadap motivasi belajar, sebab harapan membimbing siswa untuk sanggup menyelesaikan tugas dalam kegiatan belajar. Hadiah atau insentif merupakan obyek atau simbol tujuan yang digunakan untuk menambah dorongan siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Disiplin dapat membuat siswa terbiasa untuk belajar. Dalam penelitian ini diteliti tentang persepsi siswa terhadap kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan

siswa dan motivasi belajar. Saat siswa mempersepsi positif kemampuan komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar, maka siswa juga akan termotivasi untuk belajar dengan lebih giat. Sebaliknya Saat siswa mempersepsi negatif kemampuan komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar, maka siswa juga akan menurun motivasi belajarnya.

2. Faktor Eksternal (Faktor dari luar diri siswa) meliputi kondisi lingkungan disekitar siswa yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Dalam hal ini faktor lingkungan sosial siswa yakni lingkungan sosial sekolah seperti : guru, teman sekelas,

staf administrasi. Faktor lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya.

Slameto (dalam Ratna, 2006) mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu proses yang didahului dengan penginderaan merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Persepsi terhadap obyek tertentu akan digunakan sebagai dasar didalam mengambil keputusan terhadap obyek tersebut. Persepsi seseorang terhadap suatu obyek dapat positif maupun negatif. Demikian pula persepsi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal guru.

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara manusia dengan manusia yang lain (Rakhmat, 1998). Menurut Ruesh dan Beteson (dalam Liliweri, 1997) komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai relasi individu dengan orang lain dalam konteks sosialnya. Melalui proses ini individu menyesuaikan dirinya dengan orang lain lewat peran yang disebut *transmitting* (pemindahan pesan baik verbal maupun non verbal) dan *receiving* (penerimaan pesan).

Komunikasi interpersonal menurut De Vito (1998) dimengerti sebagai umpan balik yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pribadi dan efektivitas antar pribadi.

Umpan balik tersebut bersifat interpersonal, maka paling sedikit melibatkan dua orang, satu memberikan umpan balik dan yang lain sebagai penerimanya. Pendapat lebih lanjut dikemukakan oleh Lunandi (1995) yang mengatakan bahwa suatu komunikasi interpersonal baru disebut timbal balik kalau pesan yang dikirim mendapatkan jawaban atau tanggapan. Dalam memberi dan menerima tidaklah mudah, karena pengaruh-pengaruh yang menyulitkan pemberian dan penerimaan umpan balik, misalnya kurang pengalaman, keragu-raguan, kekhawatiran dalam melontarkan umpan dan dari pihak penerima umpan balik berbentuk sikap keterbukaan. Menerima umpan balik memungkinkan seseorang

mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik.

Komunikasi

interpersonal akan menjadi efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Perasaan senang akan muncul sebagai akibat dari komunikasi interpersonal yang dilakukan, sehingga akan menyebabkan perilaku komunikasi itu saling terbuka, gembira, santai dan sebagainya, sebaliknya apabila komunikasi interpersonal berjalan tidak efektif, maka pelaku komunikasi tersebut akan mengembangkan sikap tegang, resah, benci, tidak enak dan menutup diri (Rakhmat, 1998).

Komunikasi interpersonal pada guru merupakan komunikasi umpan balik, guru sebagai

penyampai pesan, murid sebagai penerima pesan atau sebaliknya. Mudjito (dalam Yuliana 2001) melalui komunikasi interpersonal murid merasa bahwa gagasan dan perasaannya dihargai, difahami dan diterima, selain itu komunikasi interpersonal memberikan kesan bahwa guru bersedia mendengarkan murid. Komunikasi interpersonal tersebut dapat meningkatkan efektivitas hubungan antara guru dengan murid.

Rakhmat (1998) mengemukakan aspek-aspek utama yang menentukan keefektifan komunikasi interpersonal yaitu :

a. Percaya

Giffin mendefinisikan percaya sebagai sikap mengandalkan perilaku orang untuk

mencapai tujuan yang dikendaki, yang pencapaiannya tidak pasti di dalam situasi penuh resiko.

b. Menerima

Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan.

c. Empati dan Simpati

Simpati adalah sikap memahami orang lain sebagai yang tidak mempunyai arti emosional bagi seseorang. Empati adalah upaya untuk menempatkan diri sehingga seakan-akan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

d. Kejujuran

Kejujuran adalah ungkapan diri kepada orang lain, dengan kejujuran perilaku dapat

diduga sehingga mendorong orang lain untuk percaya.

e. Sikap Suportif

Sikap suportif adalah mengurangi sikap bertahan dalam komunikasi. Menurut Rakhmat (1998) sikap bertahan atau defensif adalah tidak menerima, tidak jujur, dan tidak berempati, dengan sikap suportif orang bisa menerima, jujur dan simpati.

f. Sikap Terbuka

Sikap terbuka sangat besar pengaruhnya dalam mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif. Sikap terbuka dapat dilihat dari penilaian yang obyektif, bersedia menerima dan mencari informasi atau masukan dari orang lain,

merenungkan dengan sungguh-sungguh, bersedia mengubah diri bila perubahan itu merupakan kemajuan dan kebaikan serta mampu senantiasa tumbuh sejalan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah : Hipotesis dalam penelitian ini adalah : ada hubungan positif antara persepsi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan siswa, terhadap motivasi belajar pada siswa SMA Banguntapan. Semakin positif persepsi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan siswa, maka akan semakin positif motivasi belajar siswa pada SMA Banguntapan.

METODE

Variabel-variabel yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang ada dalam diri siswa untuk lebih giat belajar agar tercapai tujuan belajar. Aspek-aspek dari motivasi belajar yang digunakan untuk mengungkapkan motivasi belajar adalah aspek yang disusun Permana (1999) berdasarkan teori dari McClelland meliputi: usaha yang terus menerus, keyakinan akan keberhasilan, respon yang kuat terhadap persoalan, dan hasil upaya sendiri. Motivasi belajar diukur dengan dengan skala motivasi belajar yang disusun oleh Permana (1999), semakin tinggi skor yang diperoleh subyek maka semakin tinggi motivasi belajarnya, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subyek semakin rendah motivasi belajarnya.

2. Persepsi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan siswa adalah tanggapan

terhadap kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk berkomunikasi langsung dengan siswa. Aspek-aspek dari komunikasi interpersonal yang disusun Widyantari (2001) mengacu pada konsep De Vito (1998). Aspek-aspek komunikasi interpersonal meliputi: a. percaya, b. empati, c. dukungan, d. keterbukaan, dan e. *equality*. kemampuan komunikasi interpersonal diukur dengan skala persepsi tentang kemampuan komunikasi interpersonal yang disusun oleh Widyantari (2001), semakin tinggi skor yang diperoleh subyek maka semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subyek semakin rendah kemampuan komunikasi interpersonal. Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa SMA Banguntapan Kabupaten Bantul

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 358 Siswa yang terbagi atas kelas 2 dan 3 IPA. Pertimbangannya karena siswa kelas 2 dan kelas 3 IPA, sudah lebih lama mengenal guru-gurunya dan lebih serius dalam mengikuti pelajaran.

Sampel adalah sebagian dari populasi (Azwar, 2003). Dalam penelitian ini cara pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu memilih sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sampel dalam penelitian ini diambil 80 responden. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rakhmat (1999) bahwa pecahan sampling 10% atau 5% sering dianggap banyak penelitian sebagai ukuran sampel yang sudah mewakili populasi.

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dipakai oleh peneliti untuk memperoleh data yang diselidiki. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan pengukuran terhadap subyek penelitian atau responden. Skala yang digunakan adalah skala langsung yang diberikan kepada responden. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala persepsi tentang kemampuan komunikasi interpersonal dan skala motivasi belajar yang disusun menggunakan modifikasi metode skala likert lewat prosedur penskalaan *summated ratings* yang terdiri dari empat jawaban yaitu: SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai).

Guna membuktikan apakah hipotesis yang diajukan didukung oleh data atau tidak, maka

diperlukan adanya pengujian hipotesis dengan metode statistik guna mengukur antara variabel yang dinyatakan dalam hipotesis. Adapun metode statistik yang dipergunakan adalah Korelasi *product moment* yaitu untuk mengetahui hubungan dua variabel. Sebelum melakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi normalitas sebaran dan homogenitas. Keseluruhan analisis data yang dilakukan melalui fasilitas komputerisasi pada program SPSS Versi 11.0 for Windows.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa hasil skor hipotetik skala motivasi belajar untuk nilai minimalnya sebesar $1 \times 40 = 40$, nilai maksimal sebesar $4 \times 40 = 160$ dan rerata hipotetik motivasi belajar $(40 + 160) : 2 = 100$ sehingga standar

deviasinya sebesar $(160-40) : 6 = 20$.

Skor hipotetik untuk skala persepsi tentang kemampuan interpersonal guru untuk nilai minimalnya sebesar $1 \times 35 = 35$, nilai maksimal sebesar $4 \times 35 = 140$ dan rerata hipotetik skala persepsi tentang kemampuan interpersonal guru sebesar $(35+140):2= 87,5$ sehingga standar deviasinya sebesar $(140-35): 6 = 17,5$.

Data empirik yang diperoleh berdasarkan analisis data menunjukkan rerata skala persepsi tentang kemampuan interpersonal guru sebesar 104,9 dengan nilai minimal sebesar 91 dan nilai maksimal sebesar 128 serta standar deviasi sebesar 5,51. Rerata skala motivasi belajar sebesar 88,66 dengan nilai minimal sebesar 71 dan nilai maksimal sebesar 104 serta standar deviasi sebesar 4,97.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh $r_{xy} = 0,259$ ($p < 0,01$). Data ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara persepsi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan siswa dan motivasi belajar yang berarti semakin positif motivasi belajar maka semakin positif persepsi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan siswa, sebaliknya semakin negatif motivasi belajar maka semakin negatif persepsi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan siswa. kontribusi persepsi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan siswa terhadap motivasi belajar sebesar 6,7% sedangkan sisanya sebesar 93,3% lainnya dijelaskan oleh variabel lain seperti : kemasakan, perhatian, harapan, hadiah, dan disiplin (Sardiman 1997).

Guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa dapat belajar dengan baik. Guru dapat berhasil dalam mengajar apabila guru mampu menjalin hubungan dengan siswa, mampu memberikan motivasi pada siswa untuk terus belajar. Umpan balik dalam kemampuan komunikasi interpersonal mengakibatkan hubungan antara guru dengan siswa menjadi saling mengerti, saling menghargai dan saling memperhatikan. Dengan demikian maka semakin baik persepsi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan siswa maka akan semakin baik motivasi belajar siswa. Melalui kemampuan komunikasi interpersonal guru menyesuaikan dirinya dengan orang lain, lewat

pemindahan dan penerimaan pesan Lunandi (1995).

Di dalam proses ini terjadi umpan balik yang bertujuan meningkatkan hubungan antara guru dengan murid. Guru yang mampu mengerti pendapat, perasaan dan ide dari murid mengakibatkan murid akan lebih terbuka untuk menerima pendapat, gagasan dan perasaan dari guru. Hubungan seperti ini memudahkan guru menyampaikan informasi dan sebaliknya murid mampu menerima informasi dengan baik sehingga akan memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar. Ada bermacam-macam cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan dalam prakteknya dapat diterapkan secara bersama-sama. Cara untuk meningkatkan motivasi belajar antara lain : (1) Memadukan motif yang dimiliki siswa, (2) Tujuan belajar

yang jelas, (3) Menciptakan situasi persaingan diantara siswa, (4) penonjolan diri dalam persaingan diantara siswa diperkuat, (5) menciptakan situasi persaingan dalam diri sendiri, (6) memberitahukan hasil belajar yang telah tercapai, dan (7) pemberian contoh yang positif (Purwanto, 1990).

Tujuan komunikasi antar pribadi sebagaimana tujuan komunikasi pada umumnya, untuk mendapatkan atau membagi informasi, saling mendidik dan mengajar, saling menjelaskan dan mempengaruhi. Setiap komunikasi akan menghasilkan hubungan kemudian berkembang menjadi relasi dan transaksional, yaitu persepsi kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan murid yang saling melengkapi (Plullias, 1968). Hubungan yang timbal balik itu

mengandung dua aspek utama yaitu menciptakan hubungan atau yang disebut dengan aspek komplementer dan menciptakan hubungan yang bersifat simetris. Rakhmat (2003) mengemukakan yang menentukan keefektifan kemampuan komunikasi interpersonal yaitu: kepercayaan, menerima, empati dan simpati, kejujuran sikap suportif, sikap terbuka agar terbentuk kemampuan komunikasi interpersonal dengan baik

Liliweri (1997)

mengatakan bahwa untuk mendapatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang berhasil, maka pelaku komunikasi interpersonal tersebut harus berpartisipasi satu terhadap lainnya, baik dengan pesan verbal maupun non verbal. Sesuai dengan pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal

bisa berhasil jika terjadi umpan balik antara pemberi dan penerima pesan. Sehingga semakin baik kemampuan komunikasi interpersonal, maka semakin baik motivasi belajar .

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan siswa, terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian semakin positif persepsi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan siswa, maka akan semakin positif motivasi belajar siswa, sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal guru

dengan siswa, maka semakin negatif motivasi belajar siswa.

Kontribusi persepsi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan siswa terhadap motivasi belajar cukup kecil yaitu sebesar 6,7% sedangkan sisanya sebesar 93,3%, ada faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini yang juga mempengaruhi motivasi belajar siswa.

B. Saran

1. Bagi dunia pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan siswa mempunyai pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Mengacu pada hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan sebagai berikut:

- a. Guru perlu memunculkan kemampuan komunikasi

interpersonal yang baik, biar dipersepsi baik oleh siswa.

- b. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal guru perlu dilatih, agar bisa meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Meningkatkan aspek kepercayaan, empati, dukungan, keterbukaan, dan *equality*, bisa memunculkan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik pada guru.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian persepsi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan siswa dan motivasi belajar siswa masih terdapat beberapa kelemahan dalam beberapa hal. Bagi peneliti selanjutnya disarankan :

- a. Memberikan variasi jawaban yang beragam (tidak hanya 4 alternatif jawaban).

b. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian motivasi belajar dianjurkan untuk meneliti 93,3% faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Adapun faktor lain yang belum diteliti adalah faktor internal seperti: kemasakan, perhatian, harapan, hadiah, dan disiplin. Kemudian faktor eksternal yang dapat diteliti seperti: teman sekelas, staf administrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. 1987. *Teknik Skala Pengukuran*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Gadjah Mada.
- Arikunto. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Badudu-Zain. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- De Vito, LA. 1990. *Interpersonal Communication*. New York: Herper And Row Publishing Co.
- Drost, J.I.G.M.1999. *Sekolah Mengajar Atau Mendidik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Effendi, Onong Uchyana, 2002. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadi, S. 1997. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Irwanto. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, A. 1997 *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Lunandi, A.G. 1995. *Komunikasi Mengena: Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mudjito, M.A. 1984. *Guru Yang Efektif*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Poerwanto, M.N. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pullias, E.V. And Young, J.D. 1968. *Guru Dan Peranannya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rakhmat, J. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, 2006. Hubungan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua dan Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP BOPKRI Yogyakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Setiyawati, dkk. 2005. *Responsivitas Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Suryabrata, S. 1993. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.

- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Usman, M.U. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widyantari, 2001. Indikator Keberhasilan Dalam Mengajar ditinjau Dari Kemampuan Komunikasi Interpersonal. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Wasito, H. 1985. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Wirawan, Y.G. dkk. 1997. *Intensif Bagi Guru Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.